BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Online

2.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi

Dalam pelaksanaan pembelajaran online di masa pandemi ini, seluruh peserta didik melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan jaringan internet, beberapa bulan terakhir ini internet merupakan suatu hal yang wajib bagi dunia pendidikan karena di masa pandemi Virus Corona ini maka pendidikan disekolah dilakukan dengan pembelajaran di rumah via daring. Dalam proses belajar mengajar tenaga pendidik atau guru menyampaikan materi, tugas ataupun praktek dilakukan di rumah dan disampaikan melalui daring. Kebutuhan internet pun menjadi hal yang wajib bagi peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai di perguruan tinggi. Guru dapat menyampaikan materi *Via Group WhatsApp Messenger*, *Aplikasi Zoom Meeting*, *Aplikasi Geogle Class*, dll. Internet sangatlah membantu dan mempunyai peranan yang sangat penting karena dimasa pandemi ini dunia pendidikan bisa tetap berjalan dengan bantuan internet.

Dalam masa pandemi ini peranan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam keberlangsungan proses belajar di rumah bagi peserta didik, karena dalam mengawasi dan mendampingi sangatlah dibutuhkan demi kelancaran proses belajar mengajar via daring ini.

Penerapan pembelajaran online dilakukan melalui beberapa macam media online, media online tersebut digunakan dengan tujuan agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Macam-macam media pembelajaran online antara lain:

1. *Pembelajaran berbasis E-learning*

Menurut Faridatun *E-learning* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teghnologi informasi (IT) berbasis web yang dapat diakses dari jarak jauh sehingga yang dilakukan tidak hanya akan terpaku di dalam ruang kelas dan dimana saja. Adapun model pembelajaran *e-learning* terbagi atas tiga model umum (Arnesti & Hamid, 2015)

a. Model Adjunct

Model *adjunct* adalah model pembelajaran tatap muka didalam kelas di mana media elektronik hanya dijadikan sebagai penunjang pembelajaran. Model ini juga dikenal sebagai model tradisional plus dimana model pembelajaran konvensional dengan media elektronik sebagai pendukung pembelajaran.

b. Model Blended Learning

Model *blended learning* adalah model campuran di mana pembelajaran dilakukan dengan dua metode yakni tatap muka di dalam kelas kemudian dipadukan dengan pembelajaran dalam jaringan. Metode ini pada umumnya terbagi atas dua jenis yakni tipe kontruksi - konfirmasi dan tipe konfirmasi-kontruksi. Model kontruksi-konfirmasi dilakukan dengan cara konstruksi pengetahuan dilakukan di dalam kelas dengan sumber pengetahuan didominasi oleh pendidik, konfirmasi dilakukan di luar kelas dengan menggunakan, metode daring. Metode ini banyak digunakan untuk materi yang gemuk dan banyak membutuhkan keterampilan khusus. Seperti pelatihan yang membutuhkan

laboratorium seperti pada kelas-kelas kesehatan dan kedokteran, kelas elektronik dan sejenisnya. Model kedua adalah model konfirmasi-konstruksi. Model ini mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan di luar kelas kemudian melakukan konfirmasi pengetahuan di dalam kelas. Tujuan dari konfirmasi ini untuk memastikan proses pembelajaran dilakukan dengan benar di luar kelas dan dari sumber-sumber yang valid. Peserta didik dianggap belum memiliki pengetahuan yang cukup baik untuk melakukan konfirmasi sumber-sumber belajar.

c. Model Fully Online

Model selanjutnya adalah *Fully Online Model* atau model daring penuh di mana pembelajaran dilakukan penuh. Dalam model ini instruktur dan peserta didik tidak saling bertemu dan tetap berada di tempat masing-masing, hal ini juga membuat model ini disebut sebagai *Distance Learning* atau pembelajaran jarak jauh.

2. *Video*

Dalam sebuah pembelajaran online penggunaan *video* dalam menyampaikan materi kepada siswa merupakan suatu inovasi guru dalam sebuah pembelajaran. Penerapan video pembelajaran akan sangat membantu guru dalam penyampaian bahan ajar, dan efektif digunakan pada masa covid-19 saat ini. Guru tidak harus bertatap muka langsung dengan peserta didik dalam menyempaikan atau menyalurkan materi yang diajar, namun guru hanya membuat suatu interaksi dari pembuatan video untuk ditujukan kepada siswa lalu akan mempelajarinya.

3. *WhatsApp Grub*

Aplikasi WhasApp merupakan salah satu media komunikasi yang dalam penggunaanya harus melalui install terlebih dahulu pada smarphone, berfungsi sebagai alat komunikasi yang berupa chat dengan mengirimkan pesan baik itu pesan teks, gambar, video, maupun telepon. Penggunaan WhatsApp juga harus membutuhkan paket data dalam kartu telepon yang dipakai pemilik smartphone (Suryadi, 2018, h. 193-202).

4. *Google Classroom*

Teghnologi *Geogle Classroom* merupakan sarana yang digunakan untuk mempermudah dan memperlancar pada kegiatan komunikasi jarak jauh antara guru dan peserta didik, pada media Google Classroom dapat pula digunaka untuk beberapa perangkat seperti smartphone dan laptop yang disambungkan dengan koneksi jaringan internet.

5. *Google Form*

Teghnologi google form merupakan sebuah aplikasi yang berupa template formulir atau lembar kerja yang bisa untuk digunakan secara mandiri maupun bersama-sama yang bertujuan dalam memperoleh informasi. Aplikasi tersebut bekerja pada penyimpanan yang bersifat umum pada google drive yang diikuti aplikasi lainnya seperti google sheet, google docs, dan media lainnya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pelaksanaan pembejaran online pada masa pandemi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran online seluruh sekolah berusaha untuk menyedikan media yang mampu mendukung proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik agar berjalan dengan mudah sesuai yang mereka harapkan (Arnesti & Hamid, 2015)

2.1.2 Hambatan Penerapan Pembelajaran Online

Hal yang menjadi kendala atau hambatan pertama adalah kondisi orang tua peserta didik yang lebih banyak dalam menggunakan aplikasi *whataApps* (WA). Kendala yang kedua adalah kesulitan mencari jaringan internet dan gawai telepon pintar yang lebih sering dibawa orang tua yang bekerja. Aplikasi *WA* juga lebih mudah karena anak-anak banyak menggunakan dan bisa menggunakan. Kendala ketiga adalah kesulitan sinyal. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut dengan guru yang menggunakan pembelajaran model daring, menyatakan bahwa model daring tersebut sangat cocok untuk para peserta didik pada awal pembelajaran daring, materi hanya diberikan melalui *Microsoft Word* kemudian peserta didik membaca, sehingga lama-lama peserta didik menjadi bosan. Ketika guru menyuguhkan pembelajaran daring melalui video, peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran. Apalagi bila mengerjakan latihan soal berupa kuis melalui *Geogle forms*, peserta didik sangat antusias karena mereka bisa melihat langsung jawaban yang benar dan juga mereka dapat melihat langusng skor atau hasil dari pekerjaan mereka. *Zoom Meeting* hanya sesekali dilaksanakan karena mengingat tidak semua peserta didik dapat mengaksesnya terlebih ada beberapa peserta didik yang terkendala sinyal (Anugrahana, 2020, h. 286).

Pembelajaran *online* dalam pelaksanaannya memiliki hambatan. Hambatan pertama, ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Hambatan yang kedua adalah memiliki handphone tetapi terkendala fasilitas handphone dan koneksi internet terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal. Bahkan data lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk beberapa peserta didik tidak punya smartphone sendiri, sehingga harus meminjam. Hambatan yang ketiga adalah

orang tua memiliki handphone akan tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari. Hambatan yang keempat adalah keterbatasan koneksi internet, kemudian ada beberapa peserta didik yang tidak mempunyai handphone dan jaringan internet tidak baik. Hambatan kelima, tidak semua anak memiliki handphone dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan media teknologi. Hal ini yang menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak. Kasus yang seperti ini sangat menghambat dan guru harus mengulang-ulang pemberitahuan. Hambatan keenam adalah informasi tidak selalu langsung diterima wali karena keterbatasan quota internet, dan sebagai contoh, misalnya hari ini ada tugas, namun 5 hari kemudian baru bisa membuka *WA*. Bahkan pada awal pembelajaran daring peserta didik belum bisa membuka file *WA web* karena belum memiliki pengetahuan mengenai aplikasi tersebut. Hambatan ketujuh adalah fitur handphone yang terbatas, kendala pada sinyal dan quota internet. Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua wali murid memiliki fasilitas handphone Android. Selain itu, peserta didik banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Konsentrasi dan motivasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan berbeda. Hambatan kedelapan adalah handphone yang dipakai untuk mengumpul tugas adalah handphone orang tuanya, maka peserta didik baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang bekerja. Bahkan ada beberapa anak yang tidak bisa mengumpulkan tugasnya. Foto tugas yang dikirim ke *WA* juga terkadang tidak jelas, sehingga menyulitkan guru untuk mengoreksi. Hambatan kesepuluh adalah dalam pemantauan kejujuran peserta didik dalam

mengerjakan evaluasi karena tidak bisa bertatap muka dengan tutor maupun teman (Pamungkas & Wahyudi, 2020, h. 85).

2.1.3 Penerapan Kebijakan Pembelajaran Online

Kebijakan pada hakikatnya terdiri dari tindakan yang saling terkaitan berpola yang mengarah pada tujuan tertentu yang dilakukan oleh seseorang. Waluyo Imam Isworo dalam Miriam Kebijakan atau biasa di katakan *policy* dengan sebuah perencanaan, pengambilan dan perumusan keputusan, pelaksanaan keputusan, dan evalusi terhadap dampak dari pelaksanaan keputusan tersebut terhadap orang-orang banyak sehingga menjadi sasaran kebijakan (kelompok target) kebijakan adalah sebuah alat atau instrument untuk mengatur penduduk dari atas ke bawah (Tuwu, 2020, h. 270). Menurut Frederick yang mengartikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/ kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemrerintah dalam suatu lingkungan tertentu di mana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan – kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkandalam beberapa kegiatan pada suatu masalah, (Yunus & Rezki, 2020, h. 228).

Sedangkan Post, et al (1999) memaknai kebijakan sebagai rencana tindakan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah untuk mencapai tujuan yang lebih luas yang mempengaruhi kehidupan penduduk negara secara substansial.

Menurut Heclo (1997) kebijakan adalah suatu cara dalam bertindak yang sengaja dilaksanakan dalam menyelesaikan masalah-masalah.

Dengan demikian yang dimaksud kebijakan dalam *Kybernology* adalah sistem nilai kebijakan dan kebijaksanaan yang lahir dari kearifan aktor atau lembaga yang bersangkutan. Selanjutnya kebijakan setelah melalui analisis yang mendalam dirumuskan dengan tepat menjadi suatu produk kebijakan. Dalam merumuskan kebijakan Thomas R. Dye merumuskan model kebijakan antara lain menjadi: model kelembagaan, model elit, model kelompok, model rasional, model incremental, model teori permainan, dan model pilihan public, dan model sistem (Suaib, 2016, h. 35).

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan suatu tindakan yang ditentukan oleh beberapa pihak tertentu dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

2.2 Dampak Pembelajaran Online

2.2.1 Dampak Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada saat ini disrupsi terjadi di dunia pendidikan, pembelajaran tatap muka dilaksanakan 100 persen di sekolah, secara tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat dratis. Dan, tidak bisa dipungkiri di atas 50 persen pelajar dan mahasiswa berasal dari masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah. Akibat dari Covid-19 ini menyebabkan diterapkannya kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan yang menjaga jarak diantaranya masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan,

dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu Work From Home (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, kementerian pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring). Dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak (Engko & Usmany, 2020). Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara online ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi, peserta didik terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada peserta didik, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas. Penerapan pembelajaran online juga membuat pendidik berfikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang guru sudah

mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut (Kristina et al., 2020).

Dalam pembelajaran online yang umumnya banyak menghabiskan kuota internet, tentu berdampak bukan hanya pada peserta didik akan tetapi berdampak pula pada semangat guru dalam mengajar, apalagi tidak ada tambahan insetif. Guru honorer yang biasanya memiliki usaha lain untuk menambah kebutuhan keluarga, kini terhambat karena kebijakan *Work From Home* (WFH). Penghasilan seadanya dan berkurang, serta kebutuhan yang terus meningkat menyebabkan semangat mengajar sebagian guru dan pembelajaran online di sekolah menjadi terhambat. Akibat dari adanya pembelajaran online ini pula, satu sisi bisa memberikan tantangan baru guru, karena bisa membuat mereka memiliki wawasan, walaupun banyak menguras tenagadan fikiran karena harus mempersiapkan pembelajaran. Setelah memaparkan beberapa dampak pembelajaran online terhadap guru dan peserta didik di SD, kemudian dampak ini menganalisis berdasarkan teori etika teleologi yang memiliki dua cabang aliran, yaitu: aliran egoisme dan utilitarianisme.(Mauludy, 2020)

Menurut faham egoisme, nilai baik yang beretika adalah nilai yang bisa memberi manfaat pada diri sendiri, dan sebaliknya nilai buruk (tidak bermoral dan tidak beretika) jika sesuatu itu merugikan diri sendiri. Sedangkan menurut teori etika utilitarianisme mengatakan bahwa suatu tindakan itu etis atau baik apabila bermanfaat sebanyak mungkin, artinya perbuatan dianggap baik jika memberikan manfaat pada masyarakat secara keseluruhan atau banyak orang. Sehingga menurut teori etika utilitarianisme, secara umum pembelajaran online di sekolah tidak banyak memberikan manfaat bagi banyak orang, kualitas

pembelajaran menjadi menurun dari sebelumnya (pembelajaran offline) ((Frank van Steenbergen & Tuinhof, 2009, h. 106).

2.2.2 Karakateristik Pembelajaran *Online*

karakteristik pembelajaran *online* yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antara instruktur dan peserta didik, atau peserta didik dapat menentukan waktu sendiri belajar yang diinginkan. Karakteristik pembelajaran *online* yaitu : *Pertama,* pembelajaran berbasis online harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pembelajaran. *Kedua,* pembelajaran berbasis online dilakukan melalui alat komputer dengan menggunakan tulisan, suara atau gambar seperti ilustrasi, photo, animasi, dan video. Ketiga, pembelajaran berbasis *online* diperuntukan untuk membantu pendidik dalam mengajar seseorang peserta didik secara objektif. *E-learning* tidak sama dengan pembelajaran konvensional. *E-learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a. *Interactivity* (Interaktivitas), tersedianya jalur yang lebih banyak, baik secara lansung seperti *chatting* atau *messenger* atau tidak langsung, seperti forum, mailing list atau buku tamu.
b. *Indepedency* (Kemandirian), fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, guru dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
c. *Accessibility* (aksebilitas), sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional.
d. *Enrichment* (Pengayaan), kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi.

Keempat karakteristik diatas merupakan hal yang membedakan *e-learning* dari kegiatan pembelajaran secara konvensional. Dalam *e-learning* daya tangkap

peserta didik terhadap materi pembelajaran tidak lagi bergantung kepada instruktur atau guru, karena peserta didik mengonstruksi sendiri ilmu pengetahuannya melalui bahan-bahan ajar yang disampaikan melalui *interface* situs *web.* Dalam *e-learning* pula sumber ilmu pengetahuan kini tersebar dimana-mana serta dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan sifat media internet yang mengglobal dan bisa diakses oleh siapapun yang terkoneksi ke dalam(Sumantri et al., 2020)

2.2.3 Jenis-jenis Pembelajaran Online

Dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran *e-learning* menggunakan jasa audio, video atau perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya. Pengertian formal istilah e-learning diberikan oleh beberapa pakar diantaranya yang banyak di ambil adalah pendapat *Harley,* yang menyatakan bahwa pembelajaran *e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampaikannya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media elektronik seperti internet, atau media jaringan komputer .

Kemudian penggunaan *WhatsApp grup* sebagai media belajar banyak terjadi ditingkat sekolah dasar. Tentu karena berbagai pertimbangan. Pada level pendidikan tinggi *WhatsApp* hanya salah satu media, berbeda dengan sekolah dasar, dari survei yang dilakukan peneliti 100% belajar daring hanya menggunakan media *WhatsApp grub*.

Selain menggunakan *WhatsApp* grub sebagai media belajar guru juga bisa menggunakan media *video call* yang dapat menjadikan pembelajaran antara peserta didik dan guru menjadi mudah dalam berkomunikasi tatap muka meski beda lokasi seperti *Zoom Meeting, Geogle Duo, Skype* bahkan terbaru Facebook

Massenger, *WhatsApp* dan sejenisnya dapat digunakan. Namun media yang digunakan membutuhkan kuota internet yang cukup besar dan stabil. Kemudian ada beberapa wilayah pembelajaran daring ini tidak mudah, karena tersandung kondisi jaringan internet yang lemah bahkan tidak ada (Belawati, 2019, h.15).

2.2.4 Karakteristik dan Manfaat Pembelajaran Online

Karakteristik pembelajaran online *pertama (online)*, pembelajaran online adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/ pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian. *Kedua (Masif)*, pembelajaran online adalah pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web. *Ketiga (* Terbuka*)* sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industry, kalangan usaha, dan khalayak masyarakat umum. Dengan sifat terbuka, tidak ada syarat pendaftaran khusus bagi pesertanya. Siapa saja, dengan latar belakang apa saja dan pada usia berapa saja, bisa mendaftar. Hak belajar tak mengenal latar belakang dan batas usia (Azis, 2019).

Manfaat pembelajaran online antara lain: *pertama* meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran. *Kedua* meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggarakan pembelajaran dalam jaringan. *Ketiga* menekan biaya penyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama (Kurniasari, 2020, h. 4)

2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Online

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *online* menurut Munir (2009) sebagai berikut:

a. Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
b. Guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga semuanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
c. Peserta didik dapat belajar atau *me-review* bahan perkuliahan setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
d. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
e. Baik guru maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
f. Berubahnya peran peserta didik yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri,
g. Relatif lebih efisien, misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah atau perguruan tinggi.

Walaupun demikian pemanfaatan media internet untuk pembelajaran atau Pembelajaran *online* juga tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Berbagai kritik tentang pembelajaran *online* antara lain:

a. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik atau bahkan antar peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi itu bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
b. Kecenderungan mengabaikan aspek psikomotorik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek komersial.
c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
d. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai tehnik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang berbasis tekhnologi.
e. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet atau jaringan.
g. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
h. Kurangnya personil dalam hal penguasaan bahasa pemograman komputer.

2.3 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sebagai berikut:

1.5.1 Khoirunnisa (2020) dalam skripsi yang berjudul " Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar Pada Siswa Kelas III B MI Al-Ittihaad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang"

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang di dalamnya mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran dan capaian hasil belajar pada siswa kelas III pada penerapan pembelajaran online pada masa pandemi. Keberlangsungan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 merupakan suatu strategi yang digunakan semua pihak agar dapat menjalankan sistem pendidikan di tengah wabah yang melanda seluruh dunia, strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi mandiri, guru memberikan tugas kepada siswa sebagai pedoman dalam memberikan penilaian.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada strategi yang digunakan guru dalam memberikan tugas kepada peserta didik, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan lebih banyak mengkaji tentang bagaimana pelakasanaan pembelajaran

online dan dampak yang terjadi dalam pembelajaran online di SD Negeri 3 Sawa.

1.5.2 Achmad Chairudin (2020) dalam skripsi yang berjudul " Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 dan 6 MI Ma'arif Gedangan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang"

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan uji data menggunakan spss 23. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh penerapan pembelajaran online terhadap prestasi siswa, dalam proses pembelajaran online guru tetap memberikan arahan yang baik terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar, kemudian menurut Sadirman (2007,26) bahwa tujuan belajar itu ada tiga jenis:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan
b. Penanaman konsep dan keterampilan
c. Pembentukan sikap

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada tujuan penelitian salah satunya untuk mengetahui pengaruh dalam penerapan pembelajaran online, sedangkan perbedaannya yaitu terletak jenis penelitiannya dan penggunaan data penelitian serta tempat penelitian.

1.5.3 Dewi Fatimah (2021) dalam judul skripsi " Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar"

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Dalam penelitian mendeskripsikan

pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas V dan mendeskripsiskan segala bentuk tindakan dan juga fenomena yang dilakukan oleh subjek yang diteliti dalam pelaksanaan pembelajaran daring, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teknik pengumpulan data yang sama dan mendeskripsikan perkara-perkara yang terjadi di tempat penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian yang berbeda.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembejaran online pada masa pandemi covid-19 sebagai strategi pembelajaran dan capaian hasil belajar pada siswa kelas III B MI Al-Ittihad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang (Khoirunnisa,2020).	Sama-sama membahas tahapan-tahapan dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran dalam penerapan pembelajaran online di sekolah dasar	Lebih memfokuskan pada kelas III dalam menyusun strategi pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses pembelajaran
2.	Pengaruh pembelajaran online terhadap prestasi siswa kelas 5 dan 6 MI Ma'arif gedangan kecamatan tuntang kabupaten semarang" (Acmad Chairudin,2020).	Sama-sama membahas tentang fungsi *E-learning* dalam penerapan pembelajaran online.	Standar penilaian yang berbeda, dan jenis penelitian yang berbeda, penelitian ini lebih merujuk pada perhitungan dalam melakukan penelitian.

3	Analisis pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di sekolah dasar (Dewi Fatimah,2021).	Sama-sama membahas pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi dan sama-sama membahas kesiapan peserta didik pada saat proses pembelajaran online.	Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang metode yang digunakan dalam proses pembelajaran online.

2.4 Kerangka pikir

Dampak kebijakan penerapan pembelajaran online kini telah terjadi di seluruh belahan dunia terutama di seluruh sekolah telah menerapakan pembelajaran online.

SDN 3 Sawa sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran online, penerapan ini bertujuan agar mampu memutuskan mata rantai Covid-19 terhadap seluruh peserta didik. Berdasarkan pemaparan tersebut maka kerangka pikir dampak kebijakan penerapan pembelajaran online di SD Negeri 3 Sawa dapat divisualisasikan sebagai berikut:

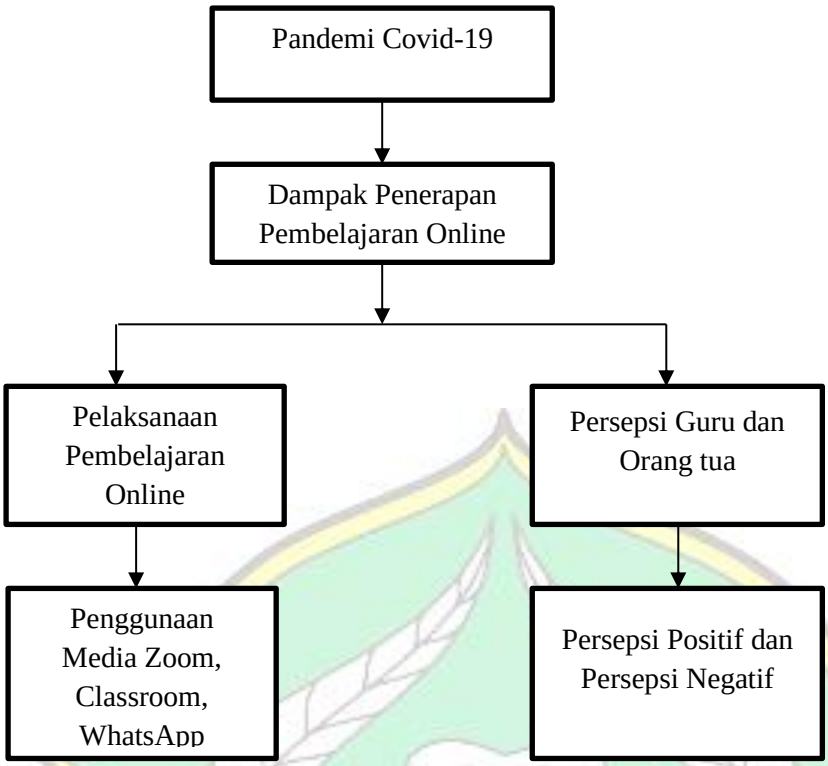
Pandemi Covid-19
Dampak Penerapan Pembelajaran Online
Pelaksanaan Pembelajaran Online
Persepsi Guru dan Orang tua
Penggunaan Media Zoom, Classroom, WhatsApp
Persepsi Positif dan Persepsi Negatif